OM BARA

(Love With Ex Criminal)

Bilqis_Shumaila

Ebook Asli hanya ada di playstore!

OM BARA

Namanya Om Bara, pria yang menjadi tetanggaku dan juga mantan criminal. Sudah satu tahun kami bertetanggaan dan juga dia adalah pria yang tiap malam menjadi fantasi liarku. Bagaimana tidak? Om Bara itu sangat dewasa, usianya 35 tahun, pria tertampan dan terpanas yang pernah aku temui.

Bagaimana ya mendeskripsikan om Bara itu? Dia sangat tampan dan matang meski ada bekas luka di pipinya. Mungkin bagi orang bekas itu sangat jelek, tapi tidak dengan bagiku, karena ketampanannya malah bertambah berkali-kali lipat. Rambut gondrongnya selalu dia kuncir, membuatku ingin

melepas kunciran itu agar melihat betapa panasnya om Bara.

Tubuhnya tinggi sekali dan aku perkirakan tingginya hanya sedadanya saja. Berotot, dengan 8 kotak menghiasi perutnya.

Dan bagaimana aku bisa tau? Itu karena aku sering melihat om Bara telanjang dada. Hal yang aku senangi karena arah balkon kita saling berhadapan. Oh, betapa indahnya pemandangan yang selalu ingin aku lihat setiap harinya.

"Om Bara," desahku lelah karena hanya bisa melihatnya tanpa menyapa. Aku terlalu malu, tak berani meski sering menjadikan dia sebagai objek fantasiku.

Bibirku tertarik ke atas melihat tato sayap di punggungnya, menggigit bibir

saat tanganku mulai gatal ingin menyentuh tato itu.

Uh... om Bara...

Mataku membulat saat om Bara membalikkan tubuhnya hingga tatapan kita bertemu. Aku malu ketahuan melihat dia dari balkon. Segera saja aku berlari masuk ke kamar dan menutup pintu balkon dan juga menarik tirai.

"Om Bara gak lihat aku, 'kan?" tanyaku pada diriku sendiri. Dadaku berdebar kencang, aku... aku malu!!

Berlari kecil, menjatuhkan diri di ranjang, aku memukul ranjangku, menggigit bantal dan hampir menjerit. Om Bara melihatku! Dia melihatku!!

****

Meski om Bara mantan criminal, banyak banget yang dekati dia, menyapa

dia. Dari ibu-ibu, terutama janda sebelah yang *no* absen menggoda om Bara. Aku sebagai pengagum rahasia om Bara terkadang cemburu. Apalagi si janda itu sok cantik, kegatalan, seolah om Bara itu hak paten miliknya. Dan syukurnya om Bara hanya menanggapi biasa saja, bahkan aku melihat om Bara menampilkan raut wajah kesal ketika mbak Mayang, sang janda itu sengaja menggesekkan buah melonnya.

Tapi tetap saja pemandangan kali ini bikin hati panas. Saking kesalnya aku saat ini, aku meremas selang yang kupegang dan kuputar-putar. Hingga airnya mengenai wajahku membuatku menjerit kecil.

"Arghh..." kesalku mematikan kran agar airnya mati. Duh, bajuku basah lagi. Ingin nangis aja sih dengan tingkah

konyolku ini. Mana om Bara dan Mayang melihatku lagi.

"Sinta, kamu ngapain? Kayak anak kecil saja mainan air," celetuk mbak Mayang, tapi nada suaranya mengejekku.

Menggigit bibir menahan malu, aku hanya tersenyum tipis sebagai jawaban. Mana om Bara lihat aku kayak gitu lagi. Alisnya naik sebelah, ketampanannya makin bertambah. Tapi... kenapa tatapan om Bara agak aneh ya? Seakan tersadar, aku berlari masuk ke rumah karena pakaianku basah dan bra ku terlihat jelas.

"Ih, aku malu. Huee..." ih, malu-maluin banget. Mana punyaku gak sebesar mbak Mayang lagi. Sebesar apel doang, hiks.

"Sinta, ngapain kamu basah gitu?" Suara Mama menyentakku dari tangis lebayku.

"Kena air lah, Ma," sahutku cemberut.

"Maksud Mama kenapa kok bisa basah gitu? Kamu main air?" Mama berdecak melihatku. "Sana ganti pakaian, transparan tuh baju kamu."

Mengangguk sebagai jawaban, aku naik ke atas menuju ke kamar. Sekalian mandi karena sudah sore juga.

But mama I'm in love with a criminal

And this type of love isn't rational, it's physical

Mama please don't cry, I will be alright

All reason aside I just can't deny, I love the guy

Lagu ini benar-benar mengisahkanku dengan om Bara, eakk. Jatuh cinta dengan mantan penjahat. Yang pernah kudengar bahwa dia pernah membunuh selingkuhan tunangannya. Uh, mungkin jika aku jadi om Bara pasti juga begitu.

Setelah acara mandi, aku bantu Mama memasak. Tumben nih mama masak lumayan banyak. Apa jangan-jangan ada tamu? Mama kan janda, siapa tau ada calon papa tiri yang dibawa pulang.

"Tumben Ma masak banyak?"

Mama tersenyum tipis, memindahkan masakannya di wadah lain.

"Mama lagi syukuran. Soalnya mama naik jabatan, sayang. Oh iya, tolong kasih ini ke bu RT, Mayang sama Bara ya." Mama meminta tolong seraya menunjuk 3 rantang. Memang sih yang paling dekat di rumah ini adalah mereka.

"Om Bara juga, Ma?" kagetku, yang sialnya jedug-jedug ini jantung. Selama bertetangga tumben mama menyuruhku. Bisanya juga Bi Inah.

"Kenapa? Sekalian pdkt," goda Mama yang membuat wajahku memerah.

"Mama apa-apa'an sih." Pura-pura gak tau godaan Mama. Menutup dan menyusun 3 rantang itu.

Mama berkacak pinggang dan menatapku malas.

"Mama tau ya kalau kamu suka sama Bara. Mama dukung kok."

"Ih, siapa yang suka," elakku menggigit pipi dalamku supaya tak ada senyuman yang muncul.

"Beneran gak suka? Kalau gitu buat mama aja. Kamu gak papa 'kan punya papa tiri Bara?"

"Ih, jangan dong, Ma." Ih, mama mah suka banget godain anaknya. Meski usiaku udah 23 tahun, aku anak yang manja dan juga pengangguran.

"Haha, makanya dong, pepetin si Baranya. Masa kalah sama si Mayang? Mama lihat-lihat Mayang gencar banget loh deketin Bara."

"Aku malu, Ma," jujurku yang sangat tidak berani untuk dekat dengan

om Bara. Beraninya cuma diam-diam doang aku tuh.

"Biasanya juga malu-maluin." Mama mah suka bener ngomongnya. Tapi ini 'kan beda konteks, aku lagi suka om Bara makanya gak berani dekat. Takutnya bikin dia ilfil.

"Udah sana, buat Bara kasih terakhir saja."

Aku mengangguk, memang nantinya buat om Bara terakhir saja. Nah, sekarang ke rumah Bu RT dulu terus ke rumah janda gatel itu. Uh, paling malas kalau ketemu sama saingan cinta.

Benar kata Mama, aku harus usaha dekatin om Bara. Nanti misal om Bara jadian sama mbak Mayang, bisa-bisa aku nangis 7 hari 7 malam lagi. Belum juga bertempur udah kalah duluan.

Duh, deg-degan juga nih. Gerbang rumah om Bara tak dikunci sehingga aku bisa masuk ke sana. Mengambil napas pelan sebelum mengetuk pintu, aku mencoba membuat rasa gugup menjadi rasa percaya diri.

Tok tok tok.

Akhirnya tanganku yang gemeteran ini bisa mengetuk pintu. Ya Tuhan, jangan sampai pingsan karena berhadapan dengan om Bara. Kegantengannya pasti menyilaukan nantinya.

Ceklek.

Pintu terbuka secara perlahan, sosok om Bara hanya memakai celana pendek dan kaos singlet hitam menunjukkan lengannya yang berotot. Dadanya tercetak jelas menunjukkan otot dada dan perutnya yang seolah

melambai ke arahku agar segera mengulurkan tanganku untuk menyentuh di sana. Aku tak sadar jika aku menatap om Bara terang-terangan dan sedikit mesum.

Oke, bukan sedikit tapi banyak sampai-sampai aku hampir ngiler. Mana pandanganku beralih ke arah selangkangan om Bara yang kupikir besar dan panjang. Oh Tuhan, jauhkan pikiran jelekku ini.

Tingkahku ini membuat om Bara mengerutkan keningnya sebelum terkekeh menyadari pandanganku yang mesum.

"Sudah cukup belum mengaguminya? Kalau mau, kamu bisa menyentuhnya kok."

"Beneran om?" Mataku berbinar sebelum aku sadar bahwa aku

ketahuan!! Ups, gimana ini? Ah, MAMA, ANAKMU KETAHUAN JADI PERAWAM MESUM!!!

"Aduh, om, bukan gitu. Maksudku, aku salah ngomong. Anggap aja aku gak ngomong apa-apa ya, Om." Mataku berkaca-kaca, bukan karena merasa bersalah telah sembrono tadi. Tapi aku malu sampai-sampai ingin nangis aja. Huee... pasti om Bara ilfil nih.

"Iya, gak papa, santai saja."

Wajahku memerah tanda malu masih menguasai. Apalagi mendengar suara dan kekehan om Bara yang buat mleyot hati. Gak kuku, gak nana. Aish.

"Em, ini Om, aku disuruh Mama kasih ini," ucapku pelan seraya mengulurkan rantang berisi masakan Mama pada om Bara.

"Oh, makasih ya. Masuklah, biar aku cuci dulu rantangnya," ucap Om Bara melebarkan pintu rumahnya.

Duh, tawaran om Bara kok menggiurkan ya, gak bisa nolak nih. Tapi kalau masuk takut khilaf ih. Pikiran suruh nolak dan pulang aja, tapi hati dan tubuh mengkhianati. Nih kaki juga ngapain melangkah masuk ke kandang Singa.

Sadar Sinta, sadar ya. Jangan sampai kamu nerjang om Bara dan membuat fantasi liarmu menjadi nyata dengan menyosor om Bara. Tapi kalau om Bara ajak-ajak mah aku iyain lah. Rezeki kan gak boleh ditolak.

Om Bara meninggalkan aku di ruang tamu sedangkan dia berada di dapur. Mungkin memindahkan masakan mama dan mencuci rantang itu. Padahal

sih, rantang gak dibalikin juga gak papa kok. Tapi ya gimana ya, nih 'kan bisa buat modus biar bisa masuk ke rumah om Bara. Muehehe.

Berdiri seraya mengamati rumah om Bara, tak ada yang menarik. Dinding juga tak banyak hiasan kecuali jam dinding yang cukup besar di sana. Tak ada foto om Bara di sini. Padahal aku ingin melihat bagaimana rupa om Bara ketika di foto.

Atau nanti dinding rumah om Bara bisa diisi foto pernikahan kami. Hehe, betapa indahnya haluku ini. Membalikkan badan, aku terkejut saat tubuhku menabrak dada bidang om Bara. Eh, sejak kapan om Bara di sini. Mendengar suara langkah kaki om Bara saja tak terdengar.

Sial, hidungku malah suka mengendus aroma maskulin om Bara. Kekepin boleh gak sih? Duh, aku harus jaga jarak, bisa-bisa khilaf beneran aku.

OM BARA!! KAMU MEMANG RACUN DUNIA.

"U-udah selesai, Om?" tanyaku meringis saat Om Bara menatapku lekat. Duh, Om Bara gak bisa mundur apa, jedug-jedug nih jantung Sinta. Aman jantung?

"Udah, makasih ya." Suara berat om Bara membuatku merinding bercampur meremang. Ah, sisi mesumku akan keluar nih.

"Kalau gitu Sinta balik ya, Om." Mengambil rantang di tangan om Bara, aku bergegas keluar dengan kikuk. Tak sopan memang ketika aku nyelonong gitu. Tapi kan, aku terlanjur malu.

Om Bara, kapan-kapan aku terjang ya Om.

OM BARA 2

"Om, Bara, *akhh*..." desahku melakukan masturbasi seraya memanggil namanya. Memang gila aku setelah pulang dari rumah om Bara, aku malah di kamar mandi dan memanjakan diri.

Udah perawan, mesum, sekarang nafsuku yang tinggi ini tak bisa ditutupi lagi. Aku mengaku jika nafsu birahiku sangat besar. Meski begitu aku hanya memanjakan diri, tak sampai melakukan dengan berbagai pria. Walaupun ingin merasakan apa itu bercinta aku harus menahannya. Pengalaman pertama harus bersama suamiku nanti.

Dan semua itu bermula melihat om Bara bertelanjang dada. Setelah itu aku

sering melakukannya dengan bayangan om Bara menyentuh dan memuaskanku. Dildo kecil seukuran jariku yang kubeli secara *online* tanpa sepengetahuan Mama itulah yang menuntaskan hasratku. Untung saja perawananku masih terjaga untuk om Bara nanti. Sip, calon suamiku harus om Bara. Mulai sekarang aku harus deketi dia. Jangan sampai Mayang mendahuluiku.

Sehabis memanjakan diri. Aku sekalian mandi malam dan mengganti pakain piyama. Nah, malam ini aku ngintip aja dari arah balik pintu balkon kaca. Mengambil teropong kecil agar leluasa melihat kamar om Bara.

Itu dia, om Bara kayaknya habis mandi deh. Lihat tuh rambut gondrongnya yang basah dan telanjang dada dengan handuk melingkari

pinggangnya. Duh, gimana gak mleyot nih hati, gak jantungan terus kalau pemandangannya aja bikin gigit jari. Om Bara tolong dong handuknya dilepas biar Sinta bisa lihat junior masa depan Sinta nanti. Kudu besar dan panjang.

Eh... beneran dong di buka handuknya. Ehem, aku berdeham dan melebarkan mata. Bersiap-siap melihat vitamin malam ini. Semoga saja nanti malam aku bisa tidur nyenyak hehe.

"Yaelah," desahku kecewa saat bukan junior om Bara yang kulihat malahan boxer sudah menutupi aset om Bara.

Dan semakin kecewa saat om Bara menutup gorden balkonnya.

"Fiks, mulai besok aku harus deketin om Bara," ucapku menggebu-gebu. Ada tekat jika aku akan bersaing

dengan mbak Mayang. Jangan sampai aku kalah sama janda.

****

Keesokan harinya acara PDKT dengan om Bara aku lakukan. Sudah dandan cantik dan memakai pakaian rapi. Aku tersenyum menatap pantulan diri di cermin betapa cantik dan seksinya aku ini. Tak mungkin dong, om Bara menolak pesona Sinta ini. Haha... tunggu om Bara, calon masa depanmu tak akan malu-malu garong lagi.

"Mama mau ke mana?" Heran saat melihat satu koper besar warna *pink* di dekat sofa. Mama juga terlihat sangat rapi dan ini kan masih jam 4 sore.

"Nah, untung kamu di sini. Gini ya Sinta, Mama mau ke luar kota karena pekerjaan. Mama hanya seminggu saja kok. Kamu baik-baik saja ya di rumah.

Kalau takut, kamu bisa ke rumah Bara sekalian modus ya."

Aku mendengus mendengar ucapan Mama. Mana ada Mama bicara kayak gitu. Biasanya kan orang tua pasti bilang jangan keluar malam-malam, di rumah aja, hati-hati di rumah. Eh malah disuruh ke rumah pria yang masih sendiri lagi. Gimana kalau khilaf dan tek dung. Sinta sih mau-mau aja selagi sama om Bara. Lah, om Bara mau apa enggak sama bau kencur kayak aku. Perbedaan usia 12 tahun kita ini.

"Iya. Kalau gitu hati-hati, Ma." Mama menganggguk dan memakai kaca mata hitam. Astaga, meski mama udah berusia 45, wajahnya awet muda, mana masih *seksoy* lagi. Mama janda seksi ini mah.

Melangkah bersama Mama ke depan, Mama masukan kopernya di bagasi. Mama hampir masuk ke mobil kalau saja tidak melihat om Bara di depan seraya mencuci motor besarnya.

"Eh, Bara kamu cuci motor ya?" tanya Mama basa-basi yang membuatku curiga. Aku diam, mengamati Mama yang mendekat pada om Bara. Mama gak mungkin kan tikungin anak sendiri? Masa gebetan anak ditikung sih?

Aku meremas pelan tanganku saat om Bara menanggapi dan mereka tertawa. Oh lebih tepatnya Mama tertawa lebar. Penasaran apa yang mereka bicarakan karena aku tak terlalu mendengar. Kupasang telingaku baik-baik untuk mendengar agar lebih jelas. Dan tak kusadari kakiku malah perlahan

mendekat hingga suara mereka terdengar.

"Jagain Sinta ya. Kan kalian tetangga, siapa lagi yang bisa aku minta tolong haha..."

"Iya, Mbak."

"Makasih ya."

"Sinta, ngapain kamu?"

Aku terlonjak mendengar suara Mama. Lah udah selesai?

"Gak ngapa-ngapain. Terus mama katanya berangkat kok masih ngobrol sama om Bara." Ucapanku sedikit sewot dan Mama terkikik seraya melayangkan tatapan menggoda.

"Kamu cemburu ya karena Mama ngobrol sama gebetanmu," godanya jahil.

"Ih, apa sih, Ma."

"Gak usah malu-malu. Mama kan cuma minta sama calon mantu buat jagain kamu. Nah, Mama udah kasih jalan kamu buat semakin dekat sama Bara. Pepetin terus jangan sampai longgar."

"Ih, Mama ih..." wajahku memerah dan Mama masih menggodaku. Mataku melirik ke arah Om Bara yang sudah tak ada. Huh, untungnya dia tak melihat dan tak mendengar ucapan Mama sama aku. Bisa-bisa malu lah.

"Udah, sana Mama berangkat," usirku seraya mendorongnya.

"Durhaka kamu sama Mama, Sinta. Ya udah, Mama juga mau berangkat. Ingat, jangan sampai kendor." Mama tertawa kencang melihat wajahku

tambah merah. Duh gini amat punya emak.

"INGAT PESAN MAMA, SINTA!" Mama berlalu bersama mobilnya setelah berteriak dan menunjukkan jempol tangannya.

Hari ini acara mendekat sama om Bara gagal!

Ini gara-gara Mama. Tadi udah percaya diri jadi hangus gara-gara digoda terus.

Saking kesalnya aku menghentakan kaki dan memilih menyiram bunga di depan.

Mataku memicing melihat Mayang berjalan menuju ke rumah om Bara. Mayang terlihat dandan begitu cantik, bibirnya dipoles dengan lipstik warna merah terang. Bukan terlihat norak

malah terlihat cantik. Duh, sainganku kok gini amat sih. Meski melihat om Bara kayak nolak dan malas, kalau terus digoda dan dipepet sama Mayang bisa-bisa luluh nih.

"Eh, ada Sinta. Awas Sin, nanti airnya nyiprat di wajah kamu. Hihi..."

Janda ini, kenapa kayak ngejek aku ya? Mana ketawanya kayak kunti lagi. Untung aja cantik tuh Mayang.

"Mbak Mayang ngapain ke sini."

"Aku? Ya ke rumah Bara lah. Nih, aku bawain makanan buat calon suami." Mbak Mayang menunjukkan satu rantang dan jelas saja itu hasil masakannya. Entah enak atau enggak, aku gak tau. Karena ya gak pernah makan masakan dia sih.

"Emangnya om Bara mau sama Mbak?" cibirku yang tentu saja juga merasa cemburu. Soalnya aku belum dekat eh mbak Mayang duluin terus.

"Kenapa enggak, aku cantik, seksi, bahenol, goyanganku juga mantap. Bara pasti suka lah, secara aku pengalaman begitu juga Bara. Duh, ngapain sih aku bahas begini sama bocil kayak kamu. Kamu 'kan pasti gak ngerti." Mengibaskan rambut pirangnya yang tentu di cat, dia masuk ke rumah om Bara.

Dan apa tadi dia bilang? Bocil? Enak aja nih janda satu. Pasti pengalaman dia sama perawan macam aku hebatan aku. Om Bara mana mau sama longgar. Astaga, kenapa aku malah julid sih. Tapi mbak Mayang ngeselin sih. Pengen tak hih aja.

Tadi kesal sama Mama, sekarang kesal sama Mayang. Duh, memang ya, acara deketin om Bara tuh gak pernah berhasil. Kesel ih, kesel aku.

****

Hah, sepi banget malam ini. Tak ada Mama benar-benar sunyi. Biasanya Mama celoteh sana sini dan aku pasti nanggapin biar suasana rumah ramai. Bibi juga datangnya cuma pagi dan pulang jam 2 siang karena ya cuma bersih rumah aja.

Tiba-tiba televisi mati dan ternyata mati lampu. Mana aku takut gelap lagi, baru kali ini mati lampu dan aku... sendiri di rumah.

"Ponsel sama ponsel." Meraba sofa samping untuk mencari ponselku. Sayangnya tak menemukannya dan menyadari bahwa ponselku ada di

kamar. Dan itu ada atas. Berdiri dan meraba sekitar aku memilih keluar rumah daripada di atas. Selain dekat, aku mending di luar seraya menunggu lampu rumah nyala.

Menabrak benda membuat kakiku sakit, dan merayap seperti cicak, akhirnya aku sampai di luar. Hah, dan mendingan di sini terasa lega. Semilir angin malam menerpa wajah. Sekitar rumah ini mati lampu semua.

Entah setan apa yang merasuki saat melihat rumah om Bara. Bukankah ini salah satu kesempatan dekat. Bermodal nekat, aku membuka gerbang rumah om Bara dan syukurnya tak di kunci. Apa om Bara sering lupa kunci ya? Gak heran sih sampai Mbak Mayang bisa keluar masuk kecuali pintu rumah harus benar-benar mengetuk.

Menghela napas pelan, tanganku terulur ke pintu dan mengetuknya.

Tok tok tok.

"Om Bara!!" teriakku terus mengetuk pintu. Duh makin lama kenapa makin ngeri sih. Mana gelap banget. Ayo om Bara, buka pintunya.

"Om Bara!!" Makin lama makin kesel juga nih om-om satu. Gak tau apa perawan cantik kayak Sinta ini takut gelap. Kalau ada yang nyulik gimana nih?

Ceklek.

Pintu terbuka secara refleks aku memeluk sang empu rumah.

"Om Bara, Sinta takut," ucapku masih memeluknya. Sekalian modus, kapan lagi bisa meluk Om Bara. Mana wangi lagi. Tapi... kenapa kok ada yang

beda ya. Tanganku naik ke punggung om Bara dan mengelusnya.

Eh... om Bara gak pakai baju?!!

"Sinta, tanganmu," desis om Bara menggertakkan giginya. Aku sebenarnya tahu, cuma pura-pura gak tau aja hehe.

"Tangan Sinta kenapa Om? Sinta takut om soalnya mati lampu." Makinlah aku memeluk om Bara erat, tanganku juga tak tinggal diam, mengelus punggung om Bara yang ada tatonya. Uh, Sinta mau khilaf nih. Nerjang om Bara boleh gak, sih?

"Om, Sinta di sini ya. Takut sendiri." Om Bara wangi banget sih. Tenang Sinta, ambil napas pelan dan keluarkan. Jangan sekarang nerjangnya. Pelan-pelan, tapi pasti.

"Boleh ya, Om?" melasku melihat om Bara diam dan menghela napas berat dan kasar. Aku tau kok, pasti karena benda menempel diperutku. Om Bara sange nih. Ngaceng juniornya.

Aku mendongak, menatapnya memelas, menunjukkan jurus mautku agar om Bara luluh. Kalau berefek sih. Asyem, bukannya om Bara merasa aku menyedihkan, malahan aku merasa terpesona melihat ketampanan om Bara. Ini benar-benar momen aku melihatnya dari jarak sedekat ini. Om Bara, Sinta makin jatuh cinta nih.

"Oke," sahut om Bara dengan suara beratnya yang seksi.

"Makasih om, huhu... om Bara terbaik," kataku sok terhura memeluk om Bara lagi dan lebih erat lagi. Dan bahagianya om Bara bukannya

mendorongku agar pelukan itu terlepas, malah membalas pelukanku dan membawaku ke dalam rumah.

Boleh gak sih, berharap om jatuh cinta sama aku juga??

OM BARA 3

Om Bara mengantarku ke rumah dan keadaan masih mati. Bukan, bukan karena aku pulang dan om Bara meninggalkan aku sendiri. Itu semua karena aku lupa kunci pintu rumah.

Gak etis dong misal aku nginap di rumah om Bara dan rumah dalam keadaan masih tak dikunci. Kalau ada maling gimana? Barang dicuri karena aku ceroboh bisa-bisa dikutuk sama Mama lagi.

"Om Bara, aku tidur sama Om ya."

"Kamarku ada 2 yang kosong," tolak om Bara seperti enggan membiarkan aku tidur bersamanya.

"Kenapa om? Aku takut tidur sendiri." Memelas adalah jurusku saat ini. Gak, gak akan aku biarkan *moment* bagus begini terlewatkan. Kata-kata Mama terngiang di pikiranku dan aku tak mau kalah sama mbak Mayang.

"Aku akan membawa lilin."

"Tetep aja takut, om." Pura-pura menangis dan menundukkan kepala. Duh, moga aja om Bara luluh terus aku bisa tidur bersama dengannya.

"Sinta," erang om Bara frustrasi dengan permintaanku. Kenapa sih? Apa berat biarin aku tidur sama dia? Om Bara nih bodoh apa gimana sih, udah ada cewek cantik, seksoy, bahenol, udah kayak ikan teri dengan suka rela melempar diri ke kucing, malah gak mau melahap.

Nih om Bara juga, tahan amat sih nahannya. Aku loh udah tau kalau dia masih sange. Lihat tuh napas dalamnya, kentara banget. Gimana ya, soalnya 'kan aku juga pakai kaos kebesaran dan celana pendek.

Oalah! Aku baru sadar tak memakai Bra. Pantas aja om Nolak. Aelah Sinta, pasrah aja deh sama penolakan om Bara.

Jeder!!

"Oh, om, Hujan!!" pekikku keras secara refleks memeluknya lagi. Bahkan kakiku naik melingkari pinggang om Bara dan juga tanganku melingkari lehernya.

"Huhu, om, aku takut." Muehehe, modus ah. Duh, om Bara wangi banget, sih?

Bibir terukir senyuman saat melihat om Bara menyanggaku dengan tangan berada di bokong sintalku.

"Sinta, mengapa kamu mengujiku," dedisnya.

"Menguji apa om?" Mengangkat kepala dari leher om Bara, kini tatapan polos atau pura-pura polos aku layangkan pada om Bara.

Kami saling bertatapan dan aku terpesona melihat mata abu-abunya yang tajam. Tanpa kusadari tanganku kini membelai mata om Bara lalu mengelus bekas luka di pipi om Bara.

Ini adalah hal yang selalu dalam bayangan. Dan kini aku bisa melakukannya. Apalagi melihat om Bara memejamkan matanya seolah menikmati sentuhan tanganku. Lalu

tanganku menuju ke arah bibir Bara tebal yang seksi.

"Om Bara kenapa tampan sih?" ucapku lirih namun bisa didengar om Bara.

Sepertinya om Bara tertarik dengan ucapanku sehingga mulai bertanya tentang ucapanku barusan.

"Apa di pandanganmu aku terlihat tampan?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Om Bara tampan sekali."

"Apa kamu menyukaiku?" tanyanya lagi masih saling menatap satu sama lain. Entah bagaimana om Bara melangkah menuju ke arah tangga lalu ke kamarnya, aku sangat tak sadar. Aku terpaku melihat om Bara dari jarak sedekat ini.

"Ya," desahku saat om Bara meletakanku di ranjangnya. Om Bara mengukungku dengan napas beratnya. Dadanya naik turun seirama napasnya yang cepat.

"Kenapa?"

Mengernyitkan dahi untuk mencerna ucapan om Bara, lalu sadar apa maksud dari ucapan om Bara barusan.

"Setiap melihat om Bara, di sini berdetak kencang." Dengan berani membawa tangan om Bara pada dadaku yang berdebar. Om Bara merasakannya hingga senyumannya terukir di bibirnya yang biasanya hanya menutup selama ini kulihat.

"Apa artinya Sinta jatuh cinta sama om Bara?" desahku tertahan saat om Bara menunduk dan mengecup leherku.

Aku merinding, meremang saat bibir om Bara hanya mengecup namun efeknya luar biasa ini. Erangan keluar dari bibir kala om Bara menghisapnya.

"Om Bara, *ah*."

Om Bara menghentikan aksinya, mengangkat kepalanya dari sana dan menatapku lekat. Tatapan om Bara sangat menghanyutkan, hingga aku tak bisa berpaling darinya.

"Bisa juga kamu hanya mengagumi."

Aku menggeleng, menolak jelas dengan ucapannya. Ini bukan sekadar mengagumi saja. Aku udah merasakan jatuh cinta dan pertama kali saat melihat om Bara sebagai tetangga baruku.

"Aku cinta sama om Bara," bisikku lirih.

Dan entah siapa yang memulai, bibir kami menyatu, saling menghisap satu sama lain. Ini ciuman pertamaku dan kuberikan pada om Bara. Bibir om Bara manis banget, hingga aku tak mau lepas.

"*Engghh*."

Om Bara menggigit bibir bawahku pelan hingga aku membuka mulutku. Lidah om Bara masuk membelai lidahku untuk berduel. Decapan, erangan, terdengar di kamar om Bara karena aktivitas kami. Aku melenguh ketika tangan om Bara menyusup ke bajuku dan meremas lembut salah satu bukit kembarku. Bisa merasakan tangan kasar om Bara di sana.

"Bernapaslah lewat hidung," ucapnya ketika melepas ciuman kami. Aku tak mahir dalam berciuman

sehingga terlalu lama berciuman tadi membuat dada sesak.

"Akan kucoba," sahutku dan mulai berciuman lagi.

Daebak, benar kata om Bara kalau bernapas lewat hidung ciuman bisa lama dan tak akan ada aksi memukul dada. Tanganku bergerilya di dada bidang om Bara yang tak memakai kaos. Mengusap pada dada bidangnya hingga geraman terdengar dari om Bara.

Uh, aku tak menyangka kalau semua hanya fantasi liarku menjadi kenyataan. Om Bara benar-benar nyata di depan dan aku berada di bawahnya. Menelusuri perutnya yang kotak-kotak, aku turun ke bawah dan mengusap junior om Bara dengan berani. Ah, aku tak menyangka akan sebesar ini. Apalagi

om Bara benar-benar tegang dan membiarkanku mengelusnya.

"Kamu nakal, Sinta," erangnya dan aku melayangkan tatapan genitku.

"Hanya sama om Bara," desahku.

"Bara."

"Apa?"

"Panggil Bara. Kamu tau? Kamu memanggilku dengan sebutan om apalagi dengan keadaan begini, aku merasa seperti pedofil."

Aku terkikik mendengarnya. Memang 'kan om Bara pedofil? Wkwk. Jarak usia kita saja 12 tahun loh. Tapi pedofil macam om Bara mana bisa nolak. Gak akan aku tolak. Gas terus.

Hujan semakin deras seolah menemani kegiatan kami. Bukan terasa

dingin, kami malah terasa panas. Om Bara melepas kaosku dan aku dengan senang hati membiarkannya. Terpampanglah payudaraku yang mengeras, betapa malam ini akan menjadi malam yang panjang.

"*Ohhh... ahhhh Barahhhh...*"

Bibir om Bara mengecup dadaku, mengulum pucuknya dan melahapnya seperti bayi kehausan. Di sini titik rangsangku sehingga tubuhku bergelinjang tak karuan. Om Bara juga meninggalkan bekas ke merah unguan di dada, leher, dan perutku.

"Seksi, cantik," erang om Bara melepas celanaku hingga aku benar-benar telanjang bulat. Aku dipenuhi rasa nafsu tak peduli dengan rasa malu. Apalagi tatapan om Bara melihat tubuhku ada sesuatu yang

menyenangkan. Aku duduk, dan melepas celana om Bara sehingga kejantanannya terpampang di wajahnya. Mengelusnya, aku bisa merasakan juniornya bergerak-gerak. Begitu keras, besar dan panjang, tanganku mengelusnya hingga geraman terdengar dari bibir om Bara.

Melihat om Bara keenakan, aku terus mengelusnya naik-turun. Memberanikan diri, aku mengulumnya meski seperti memaksa masuk ke mulut kecilku. Rasanya agak aneh, namun aku tak menghentikannya dan terus mengulum.

Tangan om menghentikanku agar melepas kuluman itu, mendorongku sampai jatuh di ranjang, om Bara menggerayahku dengan tangan dan bibirnya.

"*Ahh... ahhhhhmmmhh*..."

Aku menggigit bibir kala bibir om Bara mengecup perut dan turun ke area pribadiku.

"*Enghhh*..." tersentak saat om Bara mengecup paha dalamnya. Menggigit jari telunjukku, aku tersentak ketika om Bara semakin melebar pahaku dan embusan napas om Bara ada di kewanitaanku. Semakin bergelinjang saat tangannya menyentuh milikku dan melesakkan lidahnya memanjakan di bawah sana.

"*BARAHHH*..." orgasme datang menghampiri begitu hebatnya. Napasku terengah-engah mendapatkan pelepasan.

Aku dan om Bara, apakah kami akan melakukannya? Maksudku melanjutkan ke tahap ehem gitu.

Tatapan sayuku menatap om Bara yang mengangkat kepala, menjilat bibirnya sendiri kian menambah keseksiannya. Aku, jatuh cinta kesekian kalinya padanya.

"*Sorry*, aku tak bisa menahannya," ucapnya tak kumengerti, namun tersadar saat om Bara melesakkan kejantanannya di kewanitaanku. Aku menahan napas saat merasakan sakit, dan menggigit pundak om Bara saat sakitnya luar biasa ketika dia mengentaknya.

"*Arrghhh*... sa..kit," ringisku menahan tangis agar tak keluar. Rasanya begitu menyakitkan. Berbeda ketika memasukkan dildoku di sana.

"Rileks, jangan tegang," bisiknya mengecup pipiku, bibirku, dan juta mataku. Om Bara tak bergerak, mungkin

membiarkan aku tenang dan menerima di dalamku. Tapi rasanya tak nyaman, ada yang mengganjal hingga aku meminta om Bara bergerak.

"Gerak, om," rintihku.

"Tentu, sayang." Om Bara menganggguk dan bergerak pelan. Aku meringis namun makin lama rasanya berubah menjadi enak saat om Bara menambah kecepatan dan juga menyentuh titikku hingga aku keenakan dan mendesahkan namanya.

"Kamu cantik, Sinta," erang om Bara mengecup leherku dan menghisapnya. Gerakannya terus berpacu membuatku kualahan.

Berkali-kali aku orgasme dan om Bara masih gagah perkasa. Berbagai posisi telah kami lakukan dan kini posisi kami *doggy style* sehingga aku

merasakan kejantanan om Bara sampai ke dalam.

Uh, aku capek, om Bara belum ada tanda mau keluar. Om Bara kuat banget sih. Kualahan aku menghadapinya. *Hah... hah*... napasku tak teratur, begitu cepat dan terengah-engah. Hingga tak lama ku merasakan om Bara bergerak semakin cepat dan cepat, tak lama kemudian dia memperdalam miliknya sampai aku merasakan hangat memenuhi rahimku. Om Bara sudah keluar.

Ambruk, aku lelah, letih, letoy. Tak ada tenaga lagi hingga mataku menutup. Aku bisa merasakan om Bara mengelapku, mengubah posisiku. Setelahnya selimuti tubuhku. Dan sesi percintaan kami habis, lampu barulah

menyala. Tak kuat menahan kantuk, aku benar-benar tidur.

"*Good night, Baby*," bisiknya membuat bibirku tersenyum.

****

Keesokan harinya aku terbangun dengan tubuh remuk dan padam. Hah? Aku langsung terduduk, menyibak selimut sehingga aku melihat tak ada sehelai kain melekat pada tubuhku. Mana lagi aku merasakan sakit di area kewanitaanku.

Jadi? Semalam bukan mimpi? Itu adalah kenyataan kalau aku dan om Bara bercinta? Kami benar-benar bercinta????

KYAAAAAAAAAA!!!

Biasanya orang diperawani, apalagi bukan bersama suami akan menangis dan menyesal. Tapi kenapa aku

tidak???? Aku malah senang? Aku gila! Aku gila karena om Bara!

"Om Bara jadi milikku, 'kan? Iya, 'kan? Kyaaa!!" jeritku tertahan supaya om tak mendengar teriakanku.

Ceklek.

Pintu kamar terbuka dan sosok om Bara masuk membawa senampan makanan dan minuman. "Kamu udah bangun?" Suara beratnya dan juga dia telanjang dada membuatku mimisan. Ah... ah... kayaknya aku mau pingsan.

"Sinta? Sinta? Kamu tidur lagi?"

Ah, om Bara, ini bukan tidur tapi ping... san.

OM BARA 4

Sejak malam itu, kami semakin dekat dan juga semakin mesra. Tentu juga dengan kehadiran mbak Mayang menggoda om Bara di depanku secara terang-terangan membuatku cemburu. Untung saja om Bara tak menanggapinya hingga aku yang melihat terkikik sendiri. Rasain, makanya jangan godain laki orang.

"Mbak Mayang kenapa sih ke rumah om Bara terus?" Aku sehabis menyiram bunga menatap heran sama si janda ini. Tanpa jeda sekali ke rumah om Bara lalu membawa makanan.

"Kenapa? Kamu gak suka? Terserah aku dong." Mbak Mayang menjawab sewot bikin kesel. Yah, gimana ya, aku

memang gak suka apalagi om Bara milik Sinta.

"Om Bara pacar aku ya Mbak Mayang. Jelas aku gak suka," ucapku terang-terangan. Tidak akan aku biarkan mbak Mayang dekati Om Bara lagi.

"Heh bocil, jangan halu deh. Aku percaya kamu suka sama Bara. Tapi, dia jadi pacarmu? Jangan berkhayal tinggi!"

Uh, janda gatel bikin kesel. Gak tau apa om Bara udah sering nana nina sama aku. Halu dari mana coba?

"Dibilangin gak percaya. Pokok mbak Mayang gak boleh deket sama om Bara! Titik, gak pakai koma."

"Gak mau. Sebelum janur kuning melengkung, Bara milik bersama."

Sialan mbak Mayang, menghentakan kaki dengan kesal, aku

membuka gerbang dan menghampiri mbak Mayang.

"Enak aja milik bersama, om Bara bukan barang!" kesalku.

"Dasar bocil, hus... hus sana. Bara gak bakal mau sama anak kecil kayak kamu."

"Lihat aja."

Pertengkaran kami ternyata dilihat oleh om Bara yang baru saja keluar dari rumah. Dan sialnya om Bara hanya memakai celana pendek dan singlet. Tentu saja aku dan mbak Mayang ngiler lihatnya. Ya tubuh om Bara sempurna banget buat cuci mata. Meski sering melihat, wajahku tetap merona melihatnya.

Lalu tatapanku menoleh ke arah Mbak Mayang yang udah gatal-gatal. Dia

berekspresi genit, mengibaskan rambutnya lalu mendekati om Bara.

"Hai Bara, aku masak in spesial buat kamu. Kamu pasti belum masak, 'kan?" Dengan tampang genitnya mbak Mayang memberikan masakannya pada om Bara. Dan sialnya om Bara menerimanya dengan senyum tipisnya.

"Makasih ya."

"Sama-sama." Mbak Mayang tersipu malu kayak garongan.

Mengerucutkan bibir dan bercampur kesal, rasa cemburu, aku menghampiri keduanya dan merangkul lengan om Bara. Akan aku perlihatkan betapa om Bara tak bisa dimiliki lagi selain aku.

"Om, kok nerima sih," cemberutku menatap tak suka pada mbak Mayang.

Mbak Mayang mendelik melihat tanganku ada pada lengan om Bara.

"Gak papa, rezeki gak boleh ditolak," sahut om Bara kalem bikin meleyot aja om-om satu ini.

"Pokoknya aku gak suka," alayku membuat mbak Mayang mengernyitkan dahinya. Jijik atau apa, aku gak peduli.

Om Bara terkekeh dan mengasak rambutku. Ah, kalau diginiin mana bisa marah lama ih.

"Mayang, lain kali jangan beri makanan lagi. Ini yang terakhir kali ya."

"Ke-kenapa?"

"Aku gak mau kalau Sinta cemburu."

Kurasa mbak Mayang syok mendengar ucapan om Bara. Aku

menjulurkan lidahku ke arah mbak mayang, lebih tepatnya mengejeknya. Biarlah aku dikatai kekanakan. Namanya hak pemilik harus diperlihatkan.

"Maksudnya apa? Biarin aja dia cemburu. Jangan bilang..." mbak Mayang menatapku tajam.

"Tck, om Bara itu pacarnya Sinta, mbak Mayang. Eh bukan, calon istrinya," angkuhku dan bahagianya diangguki om Bara.

"A-apa?" Tanpa kata mbak Mayang langsung pergi setelah om Bara mengiyakan. Pasti cemburu tuh, ah bukan, kesal pasti dia.

Sekarang aku menatap om Bara tajam.

"Om senang 'kan digoda, didekati sama mbak Mayang? Iya 'kan? Ngaku?"

Om Bara tertawa, berbahak-bahak malahan. "Kamu cemburu?" tanyanya dengan tatapan menggoda.

"Gimana gak cemburu sih, Om. Pokoknya aku mau om nikahin aku!" Om Bara bukannya menjawab malah memencet hidungku.

"Apa jangan-jangan om cuma mau enaknya gak mau tanggung jawab?" Entah kenapa aku merasa sedih dan tiba-tiba air mata menetes. Aku kenapa, sih? Biasanya gak pernah gini.

"Astaga, Baby, kenapa kamu nangis?" Om Bara terlihat khawatir dan menghapus air mataku. Aku menggeleng sebagai jawaban karena memang gak tau kenapa aku malah nangis.

"Oke, aku tak akan menerima pemberian dia lagi. Toh aku juga bilang

dengannya ini yang terakhir, 'kan. Jadi jangan nangis, Baby." Om Bara langsung menggendongku ala koala dan masuk ke rumah. Sebelum benar-benar masuk, aku melihat Mama memberikan aku jempolan tangannya. Aku pun membalasnya dengan hal yang sama.

Om Bara udah jadi milikku. Senyumku merekah, menenggelamkan wajahku di leher om Bara yang sangat wangi. Sepertinya dia habis mandi.

****

"*Ahhh.. emphhh*," desahku kala om Bara mencium bibirku begitu intens, tentu juga tak mau kalah aku membalasnya. Tangannya bergerilya pada tubuhku begitu juga aku.

"*Sintahh*," erangnya disela-sela ciuman maut kami. Om Bara menyudahinya dan aku terengah-engah.

"Om," rintihku kala om Bara mengusap kewanitaanku dari balik celana dalam. Menggigit bibirku menahan desahan agar tak keluar.

"Cantik sekali, Baby," geram om Bara melucutiku hingga tak ada sehelai benang pun. Aku pasrah saat om Bara memasuki. Menggerang dan merintih saat om Bara bergerak dari lambat sampai cepat.

"Lebih cepat, *Barahhh*...

"*Akh*..."

"Ah iyah, iyahh. Enakk ah..."

"Sangat sempit, membuatku tak bisa menahannya, *Baby*."

Desahan, erangan saling bersahutan. Kami melakukan di sofa. Keringat membanjiri tubuh kami. Tubuhku naik-turun seirama om Bara

menggagahiku. Masuk-keluar, menyentuh titik sensitifku sampai aku orgasme ke sekian kalinya.

"Sinta," erang om Bara menekan semakin kuat hingga rasa hangat aku rasakan.

"Gak adil," ucapku dengan napas terengah.

"Gak adil bagaimana, hm?"

"Om masih memakai lengkap, dan aku?"

"Haha, lain kali kita telanjang bersama," sahut om Bara mesum.

Aku baru menyadari om Bara masih berpakaian lengkap meski singlet yang dia kenakan basah oleh keringat. Rambut gondrong om Bara kenapa malah membuatnya kian seksi. Aku jadi ingin menjambaknya lagi dan lagi.

Setelah sesi percintaan kami dalam 1 jam, om Bara memandikanku dan aku pasrah saat di sampo maupun disabuni. Sesekali tangannya dengan nakal meremas bukit kembarku yang hanya sebesar apel. Tapi tak apa, om Bara aja bilang suka. Kecil namun menggemaskan, begitu katanya.

Memakai pakaian om Bara yang kebesaran di tubuhku, kami akhirnya makan. Apalagi om Bara yang masak, sangat enak sekali. Nah, makanan dari mbak Mayang tetap di makan, karena makanan itu tak salah meski aku kesel sama yang memasaknya. Enak sih, tapi lebih enak masakanku walau om Bara mengatakan keasinan atau gak ada rasa, haha.

Aku makan dengan lahap dan tanpa sadar sudah menghabiskan dua piring.

Om Bara hanya menatapku saat aku makan begitu nikmat seolah hanya aku dan makanan saja di sini.

"Kamu makan lebih banyak dari biasanya, *baby*."

"Laper om, habisnya masakan om Bara enak banget," sahutku seraya menelan makanan. Ah, akhirnya kenyang juga. Peruku sedikit buncit karena kekenyangan, menepuknya pelan dan bersendawa.

Om Bara hanya terkekeh melihat tingkahku. Aku yang awalnya malu-malu sama dia, jadi malu-maluin. Untung saja om Bara memaklumi bahkan menyukai sifatku yang ini. Uh, apalagi kalau agresif di ranjang.

"Om Bara kapan lamar aku?" Tanpa malu aku mengatakan ini. Karena kita sering melakukannya, aku tak mau

hamil dulu sebelum kita resmi. Mana lagi aku tak pakai kontrasepsi dan om Bara tak memakai kondom. Sangat losss doooolll, gaaas terusss.

"Kamu maunya kapan?"

"Aku maunya secepatnya om. Nanti Kalau sinta hamil gimana?" cemberutku.

"Oke, aku akan lamar kamu pada mamamu."

"Beneran om?" pekikku bahagia.

"Iya, Baby," sahutnya mengangguk.

Dengan senang aku memeluknya erat dan om Bara membalasnya.

Dengan senang aku memeluknya erat dan om Bara membalasnya.

"Makin sayang deh."

"Apalagi aku, Baby."

****

Om Bara benar-benar menepati janjinya. 3 hari kemudian om Bara melamarku di hadapan Mama dan membawa orang tuanya. Awalnya aku tak tahu karena om Bara tak mengatakan kapan waktu melamarnya. Eh tiba-tiba om Bara menghilang membuatku takut jika om Bara kabur dan membiarkan aku patah hati. Disaat aku galau, tiba-tiba mama dan bibi memasak begitu banyak sehingga aku bertanya-tanya ada apakah gerangan. Mama begitu antusias dan memberikanku gaun yang cantik untuk acara malam.

Kupikir Mama akan mengenalkan calon papa tiri untukku sehingga ogah-ogahan aku berdandan dan berakhir Mama ngomel-ngomel dan

mendandaniku. Bahkan aku lebih cantik dari Mama loh.

Setelah menunggu tamu yang akan datang, betapa terkejutnya aku melihat om Bara memakai kemeja *navy* bersama dua pasang paruh baya ke rumahku. Rasa rindu langsung membuncah, menahan diri agar tak berlari memeluknya. Aku, menahan senyuman dengan menggigit pipi dalamku.

Om Bara kok tampan banget sih. Ah, pesonanya kental banget, gak bisa buat Sinta menahan pesona itu. Aca-aca nehi-nehi dong. Gak kuku, gak nana lihat dia begitu tampannya.

Calon mertua dan Mama berbasa-basi. Aku tak mendengarnya karena tatapanku terus pada om Bara. Om Bara memberikanku senyum menawannya

dan kubalas senyum manisku. Hari ini aku menunjukkan sifat pemaluku.

Gak etis dong di depan camer aku kebanyakan tingkah. Malu dong, cari muka dulu wahaha.

"Jadi pernikahan Bara dan Sinta dua bulan lagi, ya."

"Iya, tepatnya tanggal 10 oktober."

"Duh, gak sabar ingin cepat punya cucu."

"Benar Jeng, aku juga mau nimang cucu. Hihi..."

Setelah itu kami bertukar cincin emas putih sebagai tanda kita resmi bertunangan. Aku dan om Bara akan menjadi satu. Satu, saling mencintai dan selalu bersama hingga akhir hayat nanti.

"Om Bara, *I love you,*" bisikku malu-malu.

Om Bara terkekeh pelan mendengarnya. Namun dia juga menjawabnya. "*I love you too, baby*." Matanya menatapku lembut dan menggenggam tanganku erat.

Astaga, aku hampir jantungan. Tanpa malu lagi aku memeluknya. Tak peduli ada calon mertua atau Mama, yang penting saat ini aku bahagia. Om Bara resmi milik Sinta dong. Asyik banget kan. Dulu cuma mengagumi tanpa mau mendekat, sekarang jadi jodohnya.

Hari demi hari, dua bulan akhirnya terlewati. Hari ini aku dan om Bara akan mengucapkan janji suci di depan pendeta untuk bersama hingga kita tua nanti sampai maut memisahkan kita.

Merayakan pernikahan hanya beberapa yang kita kenal. Tak banyak, hanya temanku, teman om Bara, teman Mama dan kenalan mertua. Terutama keluarga besar kami melihat acara sakral ini.

Kaki ini melangkah menuju ke altar, di mana om Bara sudah menungguku. Bunga berada ditanganku sebagai menyalurkan rasa gugup dan takut menjadi satu. Om Bara mengulurkan tangannya lalu kubalas hingga kita saling berdekatan.

Proses sangat baik dan aku hampir menangis saat kita memulai mengucapkan janji suci, saling berhadapan. Om Bara sangat tampan dengan jas putihnya, senada dengan gaun pengantinku.

“Saya Albara Mahendra mengambil engkau Sinta Aruni menjadi istri saya, untuk saling memiliki dan menjaga, dari sekarang sampai selama-lamanya. Pada waktu susah maupun senang, pada waktu kelimpahan maupun kekurangan, pada waktu sehat maupun sakit, untuk saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan hukum Allah."

“Saya Sinta Aruni mengambil engkau Albara Mahendra menjadi suami saya, untuk saling memiliki dan menjaga, dari sekarang sampai selama-lamanya. Pada waktu susah maupun senang, pada waktu kelimpahan maupun kekurangan, pada waktu sehat maupun sakit, untuk saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan hukum Allah."

Setelah mengucapkan janji suci, kami bertukar cincin pernikahan lalu berciuman di depan para saksi. Kini aku telah resmi menjadi istri, bukan calon lagi.

Tepuk tangan terdengar di penjuru gereja ini. Om Bara merangkul pinggangku dan akhirnya kita berfoto-foto sebagai kenangan dan tentu saja akan ku pasang di rumah om Bara. Foto yang tentunya lebih besar di ruang tamu nanti.

Aku bahagia bersama om Bara.

OM BARA

(Khusus pov Bara)

Menjadi mantan kriminal memang memalukan, sehingga aku memilih pindah rumah dan tak serumah dengan orang tua selepas keluar dari penjara. Orang tuaku mengerti dan memahami isi hati putra dewasanya ini sehingga membiarkan aku bahagia dengan kupilih.

Kenapa aku bisa dipenjara? Pertanyaan itu sangat sensitif namun akan aku jawab. Semua bermula aku memergoki tunanganku bersama selingkuhannya dan sedang bercumbu. Lucunya aku cemburu dan memukul pria itu bertubi-tubi meluapkan kemarahan dan kekesalanku meski tunanganku

menjerit dan meminta berhenti. Aku mengabaikannya dan terus memukulnya dengan guci tepat di kepalanya.

Hal tak kusangka adalah dia langsung mati karena pukulanku. Bukan hanya itu saja, aku juga menampar tunanganku meluapkan betapa kecewanya aku padanya. Aku kira dia wanita berbeda dari yang lain, nyatanya dia wanita ular yang suka dimasuki siapa saja yang penting memiliki kejantanan. Untung saja aku tak pernah tergoda saat dia memakai pakaian seksi di depanku ataupun secara terang-terangan menggodaku untuk melakukan hubungan badan.

Aku ingin menjaganya dan akan menyentuhnya saat kami menikah, itu yang aku pikirkan saat itu. Tapi tak aku sangka jika semua tak sesuai rencana

dan dia malah memilih mengkhianatiku hanya demi kepuasan.

Luka di pipi itu juga pecahan dari guci yang dilayangkan padaku oleh tunangan brengsek itu. Yah, demi membela dirinya sendiri. Tak apa, aku baik-baik saja. Bahkan tanda itulah suatu bukti bahwa aku tak ingin lagi bersama wanita. Siapa pun itu, secantik apa pun itu, bahkan seseksi apa dia. Aku memilih menutup hati serapat mungkin.

Dipenjara selama 7 tahun akhirnya aku terbebas dari balik jeruji. Mama dan Papa menyambutku penuh dengan senyuman dan aku terharu dengan itu semua. Yah, kesalahanku dulu yang tak bisa mengontrol emosi dan temperamental. Sejak kejadian itu perlahan sifatku berubah. Dan syukurlah aku bisa mengontrol emosi sekarang.

"Mama akan sering berkunjung, Bara. Walau Mama ingin kamu di sini," ucapnya sedih.

"Maafkan Bara, Ma." Aku hanya bisa memeluknya dan berkata Maaf untuk Mama.

Memasukkan koper di bagasi, aku pamit pada mereka ke rumah yang sudah aku beli. Tak sebesar rumah orang tuaku, tapi kurasa itu nyaman akan aku tinggali.

Selama di perjalanan, aku menikmati pemandangan kota ini. Lama sekali aku tak menikmati dan melihat ini semua. Dipenjara hanya melihat petugas dan tentunya para pidana saja. Satu jam kemudian telah sampai dan aku membuka gerbang rumah dan memasukkan mobil di halaman.

"Selamat datang kehidupan Baru."

****

Sudah 5 bulan tinggal di sini, para tetangga begitu baik meski beberapa mereka enggan mendekat. Memang apa yang diharapkan dengan mantan kriminal sepertiku. Bagi mereka aku orang jahat, bukan? Pernah masuk ke penjara itu tak baik di mata orang-orang.

Tinggal di sini aku bisa merasakan ada seorang wanita yang mencoba menarik perhatianku. Mayang namanya, katanya janda yang bercerai karena suaminya berselingkuh. Entah itu benar atau tidak, itu pun yang dikatakan Mayang padaku.

Mayang memberikan aku makanan hasil buatannya tiap minggu. Mau menolak pun, rasanya tak enak, 'kan.

Apalagi orang itu berniat memberi kita dengan tulus.

"Mama keluar, kamu hati-hati di rumah. Mama cuma 3 hari aja di luar kota."

"Iya, Ma, hati-hati."

Kepalaku menoleh melihat interaksi ibu dan anak. Mereka sama-sama cantik, yang membedakan adalah usianya. Aku terkekeh melihat gadis bernama Sinta sedang cemberut ketika Mamanya terus mengomel.

Gadis itu, sering sekali melihat dia menatapku secara sembunyi atau terang-terangan. Aku awalnya biasa saja, dan mungkin merasa terhibur dengan tingkah absurdnya. Aku juga tau saat dia mengintipku di balkon karena kamar kita saling berhadapan.

Lucu, satu kata untuk Sinta.

Makin lama, aku merasa dia tertarik padaku. Namun, aku yang menutup hati mencoba mengabaikan debaran jantung ketika melihatnya, wajah cantiknya dan juga tatapan kagumnya padaku.

Baru setahun di sini, ini pertama kalinya aku melihat Sinta ada di depan rumahku. Membawa satu rantang di tangan kecilnya. Menatapku penuh kebinaran dan mesum?

Astaga, kenapa dia menggemaskan?

"Sudah cukup belum mengaguminya? Kalau mau, kamu bisa menyentuhnya kok." Entah kenapa aku malah menggodanya.

"Beneran om?" Matanya berbinar tampak antusias. Namun tak lama

wajahnya menunjukkan malu dan memerah lalu kikuk.

"Aduh, om, bukan gitu. Maksudku, aku salah ngomong. Anggap aja aku gak ngomong apa-apa ya, Om." Aku tersenyum tipis melihat tingkahnya. Dia benar-benar tak bisa menutupi rasa ketertarikan padaku.

"Iya, gak papa, santai saja."

Setelahnya aku mempersilakan dia masuk untuk menunggu rantangnya kembali. Tentu mengganti di tempat wadah lain lalu rantangnya di cuci.

Setelah selesai mencuci, aku kembali menghampirinya. Namun yang aku lihat dia tampak melihat-lihat isi ruangan rumahku. Tak ada yang menarik sih, tak ada perabotan di rumah ini.

Aku menghampirinya dalam diam, kini berada di belakangnya. Bisa merasakan wangi sampo dan parfumnya. Kenapa aku suka dekat dengannya? Kenapa aku berdebar kencang karenanya. Bahkan bersama mantan tunanganku, aku tak pernah seperti ini.

Kepergian Sinta, aku terus memikirkannya. Melihat area bawahku, menyadari aku bergairah karena aromanya. Apa aku jatuh cinta dengan gadis kecil sepertinya?

Beberapa hari kemudian telah berlalu. Aku tersenyum melihatnya mengintip atau mengamatiku diam-diam. Sampai malam hari, lampu mati dan langsung ingat dengan sosok Sinta. Gadis itu pasti sendiri sekarang. Karena Mamanya berad di luar kota dan

menitipkan Sinta padaku meski agak berat dan takut aku tak bisa mengontrol diri di depan Sinta.

Tapi memang sudah takdir tak bisa dihindari. Sinta datang mengetuk pintu sambil memanggil namaku berulang kali. Korek di tanganku sebagai penerangan meski di meja ruang tamu ada lilin yang menyala.

Tiba-tiba dia memelukku setelah membuka pintu, mengatakan takut gelap.

"Om, Sinta takut."

"Sinta, tanganmu," desisku seraya menggertakkan gigi.

"Tangan Sinta kenapa Om? Sinta takut om soalnya mati lampu." Wajahnya menatapku polos atau sok polos aku tak

tau, tapi yang pasti aku bergairah karenanya.

“Om, Sinta di sini ya. Takut sendiri."

"Boleh ya, Om?" Menampilkan wajah memelas, aku menjari yak tega. Akhirnya aku menganggguk saja. Apalagi perlahan milikku bangun dan aku tak mau dia merasakannya. Yang ada aku akan dikatai pria tua mesum meski aku melihat Sinta memang sengaja.

"Oke," sahutku dengan napas semakin berat.

"Makasih om, huhu... om Bara terbaik." Berharap nanti tak ada kejadian yang tidak diinginkan. Kuharap begitu.

****

Sebelum dia menginap, aku mengantar dia ke rumahnya dahulu untuk menutup pintu rumahnya. Baru

kami berjalan menuju ke rumahku dan dia menginap. Aku rasa ada sesuatu yang tak bisa dihindari. Perasaan resah saat Sinta ke rumahku dan kuharap aku bisa menahan diri.

"Om Bara, aku tidur sama Om ya." Kenapa dia mengatakan ini tiba-tiba? Apa dia mengujiku. Aish, anak ini.

"Kamarku ada 2 yang kosong," tolakku dan mengatakan ada kamar yang kosong padanya. Aku hanya takut khilaf dan mendorongnya lalu bercinta dengannya.

"Kenapa om? Aku takut tidur sendiri."

"Aku akan membawa lilin."

"Tetep aja takut, om." Matanya berkaca-kaca membuatku dilema.

"Sinta," erangku frustrasi dengan permintaannya. Kenapa dia menguji kesabaranku? Jika aku memperkosanya, bagaimana? Mana lagi dia tak memakai bra sehingga aku bisa merasakan payudaranya yang kenyal itu di dadaku. Tangan ini rasanya ingin melepas kaosnya lalu meremasnya. Hah, aku frustrasi!

Jeder!!

"Oh, om, Hujan!!" pekiknya dan memelukku. Haduh, sepertinya aku tak tahan lagi. Debaran gila ini juga tak bisa berhenti!

"Huhu, om, aku takut."

"Sinta, mengapa kamu mengujiku," desisku merana dengan diri penuh gairah.

"Menguji apa om?" Tanyanya. Kami saling berhadapan, mataku menatap bibir mungil namun seksi itu penuh damba. Bagaimana jika aku mengecupnya?

Tiba-tiba aku merasakan tangannya membelai mata lalu mengelus bekas luka di pipi hingga tanpa sadar menutup mata menikmati tangannya yang halus.

"Om Bara kenapa tampan sih?" ucapnya membuat mata ini terbuka. Aku tertarik dengan ucapannya.

"Apa di pandanganmu aku terlihat tampan?" tanyaku dengan suara serak.

Dia mengangguk. "Om Bara tampan sekali."

"Apa kamu menyukaiku?" tanyaku lagi masih saling menatap satu sama lain. Kaki ini melangkah menuju ke

kamar dengan mulus tanpa ada tabrak sana-sini.

"Ya," desahnya seksi saat aku meletakan dia di ranjang. Dadaku berdebar dan napas naik turun, mengukungnya di bawah kuasaku.

"Kenapa?" tanyaku

"Setiap melihat om Bara, di sini berdetak kencang." Tangannya mengambil tanganku lalu di letakan di dadanya. Dadanya berdebar, sama sepertiku. Senyum terukir di bibir ketika kita satu sama.

Kurasa aku memang jatuh cinta dengannya.

"Apa artinya Sinta jatuh cinta sama om Bara?" desahnya tertahan saat aku menunduk dan mengecup lehernya. Wangi, candu. Dia menggerang saat aku

menghisap leher hingga tanda pemilikan tercetak di sana. Aku... puas.

"Om Bara, ah."

Menghentikan aksiku, aku mengangkat kepala dari lehernya dan menatanya lekat. Desahannya seksi, tak bisa membendung lagi.

"Bisa juga kamu hanya mengagumi." Dia menggeleng mendengar jawabanku. Seolah dia tak setuju dengan itu semua.

"Aku cinta sama om Bara," bisiknya lirih membuat meremang.

Dan entah siapa yang memulai, bibir kami menyatu, saling menghisap satu sama lain. Bibirnya manis, aku menyukainya.

"*Engghh*."

Kami melakukannya, di malam ini, dengan hujan sebagai saksi percintaan kami. Akulah, yang merampas harta berharganya dan aku pria satu-satu untuknya.

Sinta, kamu milikku.

Tamat